JB *lab* VOL.2

Dari Gor Menjadi Gig
Dari Distorsi Menjadi Reforestasi

Ilustrasi Cover: @taring_awi

Paranoise Showcase — 03, April 2026
Noise Wave — 04, April 2026

PUNK DAN GELORA PERLAWANAN EKSPANSI SAWIT DI CIREBON TIMUR

Oleh: Johanes Was'an

Ada banyak sekali cara yang dapat dilakukan sebagai sarana pengumpul massa. Dan salah satu cara yang cukup efektif untuk mengumpulkan massa ialah melalui perhelatan musik.

Negara tentu sangat memahami salah satu peranan perhelatan musik ini. lihat saja program kampanye sewaktu musim pencalonan, baik eksekutif maupun legislatif, nyaris semua programnya menghadirkan perhelatan musik di dalam rangkaian acaranya. Melampaui itu, di bawah kontrol negara, perhelatan musik juga menjadi alat untuk menggembosi aksi massa. Mari kita ingat kembali aksi Mayday di Monas tahun 2025 kemarin. Betapa menyedihkannya melihat massa buruh dilunakkan sikapnya melalui joged dan musik.

Kata Soleh Solihun, musik itu haram kalau jelek. Tapi menurut tanggapan Bapak Slamet Robert, musik itu haram kalau jadi alat kontrol fasisme negara.

Meski musik kerap dibajak menjadi alat negara, sesungguhnya, ia pun bisa berperan sebaliknya. Sebagai medium pengumpul massa, musik juga bisa dibawa ke ruang yang lebih progresif.

Perubahan sosial memang tak sekonyong-konyong bakal terwujud hanya dengan menciptakan musik dan setumpuk perhelatannya. Akan tetapi, musik mempunyai peranan untuk menginspirasi banyak orang. Dan gelaran perhelatan musik dapat berperan sebagai sarana untuk mendistribusikan informasi, ruang penyampaian pesan kritik, panggung untuk merespons berbagai isu, sebagai medium penyampaian ketegasan sikap dan keberpihakan, serta tentu saja dapat dileburkan ke dalam aksi dan gerakan massa progresif.

Barangkali karena alasan itulah perhelatan musik dengan tajuk Noise Wave #3 dihelat. Perhelatan musik yang diinisasi oleh jaringan kolektif punk Cirebon Timur itu, berusaha untuk meleburkan antara musik dengan aksi solidaritas menolak ekspansi perkebunan sawit yang dalam tahun-tahun terakhir ini mengancam ruang hidup warga Cigobang, Cirebon Timur.

Seperti halnya yang ditegaskan oleh Koyor, salah seorang panitia acara yang kami wawancarai:

"Awal mulanya kita mendengar ada kabar bahwa ada perkebunan sawit di

Desa Cigobang, dan kita bersama anak-anak menolak adanya sawit di desa (Cigobang) ini." ucap Koyor.

Koyor juga mengungkapkan gagasan yang menjadi dasar dari penolakan terhadap ekspansi perkebunan sawit. Baginya, kehadiran perkebunan sawit akan berdampak pada rusaknya ekosistem air yang amat penting untuk menopang kehidupan warga. Selain itu, perkebunan sawit juga berefek pada hancurnya biodiversitas yang terdapat di hutan Desa Cigobang. Berikut ini Koyor menyampaikan:

"sawit itu salah satu tanaman yang boros air, sehingga bisa mengakibatkan kurangnya air dan bisa juga mengakibatkan kekeringan terhadap daerah sekitarnya. Yang lebih parah, sawit itu ditanam di wilayah yang di bahawnya terdapat aliran air yang jadi penopang penghidupan warga sekitar. Sedangkan jika sawit ditanam disitu, berarti air nanti habis diserap oleh sawit. Selain itu, wilayah yang diplot untuk perkebunan sawit itu menjadi rumah bagi satwa liar yang ada disitu, seperti lutung, dan babi hutan, dan satwa lainnya. Jadi, jika ekosistem hutan yang ada disini rusak, secara alamiah para lutung dan babi hutan yang hidup disitu akan turun kepemukiman warga untuk mencari makan." Tegasnya.

Rangkaian perhelatan Noise Wave #3 sendiri, dilakukan selama dua hari yaitu tanggal 3 dan 4 April 2026. Pada hari pertama, rangkaian acara diisi oleh kegiatan penanaman pohon yang dilakukan di area bekas lahan sawit yang beberapa waktu lalu telah dicabuti oleh warga. Dalam aksi penanaman pohon ini, Noise Wave berkolaborasi dengan komunitas Sawalabuana yang juga *concern* dalam penolakan ekspansi perkebunan sawit di Cirebon Timur.

"Dalam helatan Noise Wave kali ini kami berkolaborasi dengan Sawalabuana untuk melakukan penanaman pohon di lahan yang dulu sempat ditanami sawit. Harapan kami dengan melakukan penanaman pohon dibekas lahan sawit ini akan menggembalikan fungsi hutan yang menjadi rumah dan tempat mencari makan para lutung, babi hutan, dan satwa liar lainnya." ungkap Koyor.

Sementara itu, di hari kedua, rangkaian acara diisi oleh panggung musik yang menampilkan beberapa *line up*, antara lain: Without Cunning, Racust, The Kunyuk, Discrush, Outcry, The Gholampit, Brisik Chaos, Omong Kosong, Mata Keranjang, Brueggunduel, Nuclear Noise, Rebel Stroom, Projeck PSK, Salvation, Hiatus, Brandal Tua, Imitasi, dan Boenda Chaos (daftar band ini dilihat berdasarkan poster acara).

Gelaran panggung musik ini, tidak digelar di venue-venue pertunjukan yang gemerlapan, akan tetapi digelar tepat di tengah-tengah pemukiman

warga di Cigobang; di zona yang menjadi wilayah titik konflik.

Sewaktu Boenda Chaos naik ke atas panggung, ada hal yang menarik perhatian kami dimana Banyak kalangan emak-emak yang turut menyaksikan penampilan band asal Lampung itu. Para emak-emak yang sebagiannya menggendong anak itu nampak penasaran sekaligus antusi as mendengarkan teriakan kemarahan dalam balutan lirik-lirik yang dilantangkan oleh Bunda Nenshit selaku vokalis dari Boenda Chaos yang notabene sebaya dengan para emak-emak yang menonton di depan panggung itu.

Penampilan Boenda Chaos di Noise Wave #3 sendiri, merupakan panggung kedua dari rangkaian tour delapan kota yang sedang mereka lakoni. Dimulai dari kampung halamannya sendiri, Lampung, kemudian menyusur Pulau Jawa sampai ke Bali. Seperti yang diutarakan oleh Bunda Nenshit dalam sesi wawancara dengan kami:

"Pada tour tahun ini Boenda Chaos akan tandang ke delapan kota di pulau jawa, dengan dimulai dari Metro Lampung, lalu mulai menyebrang ke Cirebon, Salatiga, Demak, Tuban, Surabaya, Malang, Bali, dan akan diakhiri di Jogja sebagai kota terakhir dalam tour y ang bertajuk Boenda Chaos Tour Jawa -Bali 2026." tutur Bunda Nenshit.

"Dalam tour kali ini Boenda Chaos juga membawa semangat untuk merajut jejaring solidaritas dan perkawanan dengan kawan-kawan di Jawa." sambungnya.

Selain itu, ia juga turut memberikan apresiasi terhadap perhelatan Noise Wave #3. Baginya, perhelatan kali ini tidak hanya dilandasi oleh dorongan untuk menghadirkan panggung musik semata. Akan tetapi juga didasari oleh kesadaran kawan-kawan punk untuk mengambil sikap dan keberpihakan, yaitu berpihak pada warga untuk menolak ekspansi perkebunan sawit.

"Event kali ini sangat berkesan, apalagi melihat semangat kolektif dari kawan-kawan yang meng-organize event ini, dan yang paling berkesan di event kali ini semangat kawan-kawan bukan cuma dalam event musiknya saja, tapi terhadap semangat-kesadaran kawan-kawan untuk menolak perkebunan sawit di Desa Cigobang." tuturnya.

Seseorang yang mendeklarasikan diri sebagai punk, memang sudah selayaknya sadar bahwa apa yang menjadi semangat punk selama ini, yaitu: kebebasan, tak bisa hanya dijadikan jargon belaka. Cita-cita kebebasan harus diwujudkan secara kongkrit melalui segenap tindakan kolektif yang terorganisir. Tanpa adanya upaya-upaya kolektif untuk mewujudkannya, maka kebebasan

hanya akan jadi jargon semata. Pun juga sebaliknya, Tindakan-tindakan individual hanya akan membawa seseorang menjadi martir yang rentan untuk dipatahkan.

Di Indonesia sendiri, kesewenang-wenangan dan ketidakadilan di berbagai sektor kehidupan masih banyak terjadi. Di Cigobang, kesewenang-wenangan dan ketidakadilan itu mewujud dalam rencana ekspansi kapital perkebunan sawit yang menimbulkan dampak buruk secara ekologis dan sosial. Di banyak tempat lain, kondisinya kurang lebih serupa. Di pabrik-pabrik, buruh masih terus dihantam oleh sistem kerja-upah yang buruk. Di banyak kota, masih terus terjadi penggusuran paksa. Di desa-desa, masih banyak kaum tani yang tak memiliki tanah karena dirampas oleh negara dan industri. Dan yang terdekat, mari kita tengok diri kita sendiri. Apakah diri kita sudah sejahtera? Apakah diri kita sudah tak lagi gelisah soal masa depan?

Baiklah. Karena kesewenang-wenangan dan ketidakadilan itu masih banyak terjadi, maka karena itu pula-lah artinya PR kita memang masih banyak.

Akhir kata, segenap apresiasi kami tujukan pada semua kawan-kawan yang sudah melibatkan diri dalam perhelatan Noise Wave #3, baik sebagai panitia maupun sebagai partisipan yang turut hadir untuk bersolidaritas. Semoga kawan-kawan selalu diberi semangat, karena seperti yang sempat kami katakan, PR kita masih banyak.

Yowww semangat teruzzz!!!!

Barangkali kawan-kawan ada berminat untuk menjadi kolaborator ilustrasi atau tulisan untuk edisi selanjutnya bisa kirim melalui: jbsatusembilan26@gmail.com

Saran topik yang menarik untuk dibahas diedisi berikutnya dong. tapi jangan yang berat-berat, ini mah biar kita konsisten aja hehehe.

PARANOISE SHOWCASE VOL 3: MEMUPUK INGATAN, MERAWAT KENANGAN

Oleh: Andreas Turiman

Cirebon sedang menuju ke mangsa ketiga (musim kemarau). Cuaca pada siang hari sudah pasti sangat terik. Di fase transisi dari musim hujan ke kemarau ini, para petani di beberapa daerah sedang menyemai benih. Ada yang menyemai cabe, kacang, bawang, jagung dan padi.

Pagi hari, Jumat, 04 April 2026, saya sibukkan diri untuk menyemai benih padi. Kalau kata petani di daerah saya "*mumpung masih ana udan, gageh merapen".*

Waktu kemudian berlalu. Pagi berganti siang. Matahari yang sebelumnya masih malu-malu untuk keluar, kini sinar teriknya telah memayungi punggung. Entah ini sudah jam barapa, yang jelas hari ini waktu terasa lebih cepat.

Baiklah, mungkin sengatan matahari itu adalah kode agar saya segera menyelesaikan *prapenan* (kegiatan menyemai benih) ini. Saya lalu menuntaskannya dan membersihkan diri untuk segera melaksanakan kewajiban sebagai seorang lelaki yang beragama islam di hari jumat, yaitu: sholat jumat. Maklum lah ya. Kalau kata kawan saya: "*punk yo punk, tapi wayahe jumatan ya jumatan."*

Selesai Jumatan, saya kemudian bersiap diri untuk bergegas meluncur ke

perhelatan Paranoise Showcase Vol 3; sebuah gig musik rutinan yang diinisasi oleh kawan-kawan kolektif di Cirebon Timur.

Tepat jam 13.00, kawan C menghubungi saya, menanyakan lokasi titik temu antara saya dengannya. Kami berdua sebelumnya memang telah berencana untuk berangkat bersama menuju gig Paranoise ini. setelah pesan yang ia kirim saya balas, tak lama berselang, saya pun bergegas menuju titik temu yang sudah kami sepakati.

Lelah? Tentu saja! setengah hari berjemur di bawah terik matahari untuk mengurusi benih, dan sekarang nyaris tanpa istirahat, saya sudah harus bergegas menuju sebuah perhelatan. Tentu saja saya merasa lelah. tapi dalam benak saya: momen seperti ini tidak boleh dilewatkan, terlebih lagi saya dan beberapa kawan lama memang sudah merencanakan pertemuan di gig Paranoise ini. Yaa semacam reuni kecil-kecilan lah yaa.

Setelah saya dan kawan C bertemu, kami langsung tancap gas dengan motor *Mio Soul* yang remnya blong menuju titik acara itu dihelat. Selama perjalanan,

kawan C terus berucap: "*wis ora sabar, pengen ketemu batur-batur lawas, Zi. sue ora ketemu*." ucapnya penuh antusias.

Sesampainya di lokasi gig, kami langsung memarkirkan *Mio Soul* yang remnya blong itu di tempat parkir yang telah disediakan. kawan T kemudian datang menghampiri dan menyapa kami. Di tempat parkir itulah kemudian kami duduk. Bermula dari kami bertiga, lalu disusul kedatangan kawan-kawan yang lain, hingga membentuk semacam lingkaran perkumpulan kecil yang semakin besar lingkarannya ketika bertambah pula kawan yang datang.

Beragam topik menjadi bahan obrolan kami siang itu. Tapi yang paling pokok adalah saling tukar kabar dan *update* kondisi diri. Sesekali diselipkan juga obrolan-obrolan nostalgia yang tentu saja melahirkan gelak tawa diantara kami semua.

Di perhelatan Paranoise ini, saya bertemu dengan kawan-kawan lama yang dulu biasa bertemu dari satu gig punk ke gig punk lainnya. kami saling tegur sapa, berpeluk hangat, dan yaaa *you know* lah yaa dihangatkan oleh sedikit "tegukan air". Air yang dulu juga menjadi perantara perkenalan kami.

Sungguh, ini momen yang jarang terjadi, apalagi di tengah kesibukan dan tekanan kapitalisme yang menciptakan sistem kerja padat, sehingga ruang pertemuan seperti ini sangat jarang terjadi.

Disela-sela tawa riang kawan-kawan dalam lingkaran, kawan D membuka obrolan denganku, *"kita sudah lama sekali tidak bersua, ya, Zi?"* ucapnya.

Saya tidak menjawab dengan *"ya",* melainkan dengan pertanyaan balik: *"Kapan terakhir kita bertemu dan di mana?"*

Kami saling mengingat-ingat, saling tukar senyum, karena kami jelas lupa kapan tepatnya. Saya sendiri terakhir datang ke gig punk pada periode 2024 di bilangan Ciledug, Cirebon Timur, dalam perhelatan Rise in Era Destruction.

Kalau memang tahun 2024 itu adalah tahun terakhirku berjumpa dengan kawan D, maka baru dua tahun kemudian di gig Paranoise ini kami berjumpa kembali. Huft, sudah lama juga ternyata.

Setelah acara dibuka oleh MC, kami kemudian merapat ke dalam *venue.* Dalam perhelatan Paranoise edisi ketiga ini, *line up* penampilnya cukup padat. Dan yang membuat edisi kali ini cukup berkesan adalah hadirnya Bunga Hitam dan The Idiots dalam *rundown* penampil. Band yang tidak asing lagi di telinga saya dan kawan-kawan yang lain. Acara ini bagi saya bukan hanya menjadi ruang temu lintas generasi, tetapi juga ruang temu untuk mengingat masa lalu kita terhadap apa yang kita dengarkan sejak kecil. Seperti yang dikatakan kawan D:

"Dulu kita hanya bisa mendengarkan lagu-lagu Bunga Hitam lewat rekaman audio dan menontonnya lewat video. Sekarang kita bakal nonton mereka secara langsung dan saling tegur sapa dengan personelnya. Bukankah itu momen yang langka?" ungkapnya.

Terlebih lagi, Si Bunga Hitam—yang orang-orang mengenalinya sebagai salah satu unit band anarko-punk asal Jakarta ini—eksistensi manggungnya cukup misterius. Mereka sangat ketat dalam menyeleksi tawaran manggung, terutama selektif soal sponsor. Dalam gig Paranoise kali ini saja, mereka menolak namanya dipampang di poster acara sebagai perwujudan dari prinsip anti pengkultusan yang mereka jalani.

Kehadiran Bunga Hitam dan The Idiots di gig Paranoise adalah bagian dari rangkaian tour yang tengah mereka lakoni. Dalam tournya yang bertajuk "Halal Bihalal Tour", Bunga Hitam dan The Idiots menyambangi lima kota, dimulai dari Indramayu lalu berlanjut ke Kediri, Batu, Jember dan diakhiri di Cirebon. Namun sayang sekali, kami tidak sempat untuk mewawancarai mereka.

Siang itu, setelah acara dibuka oleh MC, band yang membuka pertunjukan adalah Tali Sepatu, lalu dilanjut oleh The Kunyuk, Laku Tirakat, Without Cunning, Hate A Bomb, dan sebelum *break* maghrib ditutup oleh The Gholampit.

Dalam sesi pertama ini, kami menaruh *respect* dan rasa hormat penuh pada Without Cunning yang mengambil keputusan untuk tetap tampil di tengah duka cita yang tengah mereka hadapi. Kami juga menaruh *respect* pada panitia yang memberi ruang disela-sela penampilan untuk bersama-sama mendoakan salah satu orang tua dari drummer Without Cunning yang telah berpulang di hari tersebut.

Di sesi kedua setelah *break*, The Idiots tampil ke atas panggung membakar kembali energi penonton. Setelahnya dilanjut dengan penampilan The Lasso, dan ditutup oleh penampilan Si Bunga Hitam.

Dari semua rangkaian penampilan tersebut. Ada hal yang perlu kita garis bawahi, dalam berlangsungnya acara ini. Sedari band pembuka sampai band penutup, saya merasakan kurangnya apresiasi kawan-kawan terhadap band penampil yang notabene bukan nama besar. beda jika yang main itu nama besar seperti The Idiots, atau Bunga Hitam, atau dalam lingkup lokal itu The Gholampit: banyak yang mengapresiasi dengan berdiri dan merapat ke dekat panggung. Padahal, menurut saya nyawa band itu ada pada penonton. Penontonlah yang bisa menaikkan gairah penampil supaya tampil maksimal.

Kendati demikian, saya sangat berterimakasih dan mengapresiasi kawan-kawan yang telah hadir dan selalu bersolidaritas men-*support* tiap gig

musik atau acara kolektif lainnya. Apresiasi juga kami tujukkan pada semangat kawan-kawan yang tak pernah padam untuk terus menciptakan ruang-ruang alternatif dalam memfasilitasi banyak hal, termasuk menciptakan saluran-gerak bagi band-band dari Cirebon Timur, baik yang baru maupun yang sudah eksis sejak lama. Juga untuk menjadikan ruang bagi band dari luar kota yang sedang tur.

Bagi saya, hadirnya perhelatan seperti Paranoise dan beberapa ruang kolektif yang dibangun oleh kawan-kawan itu sangat penting. Melihat sekarang makin maraknya *event* musik yang bercorak kapitalis, kehadiran ruang alternatif model Paranoise bisa menjadi antitesisnya.

Sekian tulisan dari saya. Menarik untuk ditunggu kejutan apalagi yang akan dihadirkan oleh Paranoise dan ruang alternatif lainnya. Sehat-sehat untuk kalian semua. Tetap serukan nada-nada perlawanan. Dan harapanku ruang-ruang seperti ini bukan hanya di isi oleh musik saja, tapi ada ruang diskusi yang membawakan isu sosial-ekologi di wilayah Cirebon dan sekitarnya. Salam sayang dari saya.

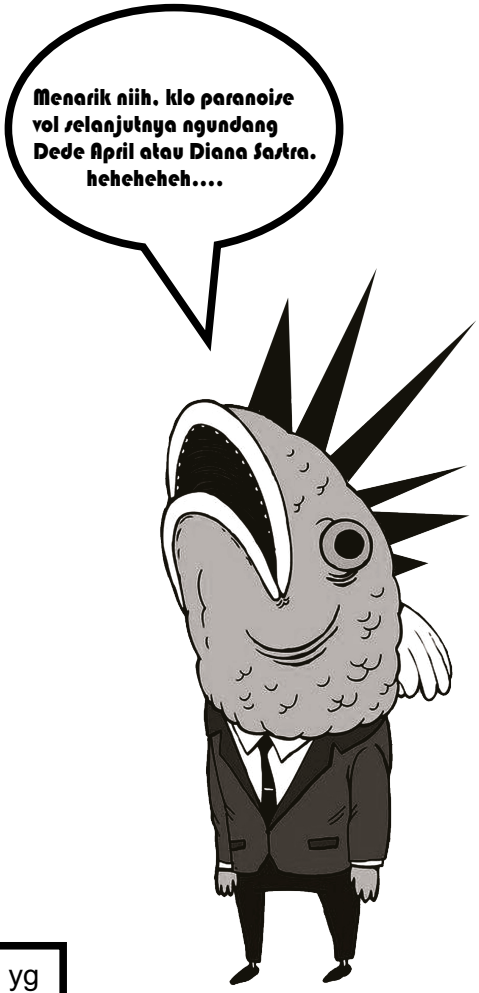

Halo, kami menerima sesi curhat bagi kalian yg membutuhkan teman curhat, apapun bentuk curhatannya. ya, melihat bagaimana kapitalisme menciptakan sistem kerja yang padat, sehingga tdk ada ruang bagi kita untuk saling bercerita. karena bagi kami setiap keresahan, duka, kebencian itu negara yg menciptakan itu. makanya mari kita marah bersama.

jbsatusembilan26@gmail.com

BACA SEBAR LAWAN

see you next gigs

JB Lab